

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan andalan dari perekonomian dan pembangunan Indonesia. Sebagai Negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pengembangan sektor pertanian dapat menjadi pendorong pembangunan nasional dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap ekspor non migas yang cukup besar. Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian tahun 2014- 2019, dapat dilihat bahwa sub sektor perkebunan memberikan kontribusi 38,45 % terhadap PDB sektor pertanian (Badan pusat statistik, 2020) Hal tersebut memberikan gambaran bahwa komoditas perkebunan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap penerimaan devisa perdagangan.

Menurut Susila (2004), subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara keseluruhan, areal perkebunan meningkat dengan laju 2.6% pertahun pada periode tahun 2000-2003, dengan total areal pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta. Dari beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu dan kulit manis), kulit manis, kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun.

Tanaman kulit manis adalah tanaman berupa pohon, tumbuh tegak, dan tinggi tanaman dapat mencapai 15 meter. Batang berbercabang, warna hijau kecoklatan, daun tunggal, berbentuk lanset, ujung dan pangkal meruncing, tepi rata, saat masih muda berwarna merah tua atau hijau ungu, daun tua berwarna hijau, bunga majemuk mulai muncul dari ketiak daun, berambut halus, mahkota berwarna kuning. Buah warna hijau waktu muda dan hitam setelah tua. Biji kecil, bentuk bulat telur. Kulit batang mengandung damar, lender, dan minyak atsiri yang mudah larut (Syukur dan Hermani, 2001). Suwanto (2014)

Selama ini rempah Indonesia adalah salah satu komoditas yang paling banyak di ekspor dengan kualitas terbaik di dunia. Diantaranya banyak komoditas rempah yang dihasilkan, komoditas manis merupakan salah satu komoditas rempah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekspor. Pada tahun 2016 Indonesia menjadi salah satu dari lima eksportir kulit manis terbesar di pasar dunia (*UN-Comtrade*, 2018). Ekspor kulit manis Indonesia ke pasar dunia mencapai 48.899.734 Kg atau setara dengan 37.04 % dari total ekspor kulit manis dunia. Besarnya kontribusi ekspor kayu manis Indonesia di pasar dunia tersebut menjadi potensi bagi pengembangan ekspor kulit manis.

Kulit manis (*Cinnamon Burmannii*) yang dalam dunia perdagangan lebih dikenal sebagai *cassiavera* merupakan tanaman asli Indonesia. Sentra produksi utamanya berada di Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Kerinci dan Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam (Balittri, 2010). Produk utama dari tanaman kayu manis yaitu berupa kulit kering manis yang

dapat dimanfaatkan sebagai rempah-rempah untuk penyedap makanan. Selain itu, kulit manis juga dapat menghasilkan beberapa produk lainnya seperti bubuk kulit manis, minyak atsiri kulit manis, dan oleoresin kulit manis yang banyak dimanfaatkan dalam industri makanan, minuman, farmasi (obat-obatan), dan kosmetik (Fitriyeni, 2011).

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Pihak perorangan atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor disebut dengan eksportir, ekspor bersih suatu negara adalah nilai ekspor yang telah dikurangi dengan nilai impor. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih suatu Negara adalah selera, disparitas harga luar negeri dan harga domestik, nilai tukar, pendapatan, biaya ekspor dan kebijakan perdagangan luar negeri pemerintah. (Mankiw, 2006).

Dalam melakukan kegiatan ekspor juga harus memperhatikan nilai tukar karena nilai tukar merupakan perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam perdagangan internasional. Jadi, untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional harus menggunakan mata uang yang stabil atau mata uang yang tidak mengalami banyak perubahan seperti mata uang Dollar Amerika Serikat (US\$). Alasan digunakan kurs Dollar Amerika Serikat dan konversinya terhadap rupiah karena menurut Saunders dan Schumacher (2002) Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat juga memainkan peranan penting dalam perdagangan Internasional, karena kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memungkinkan untuk

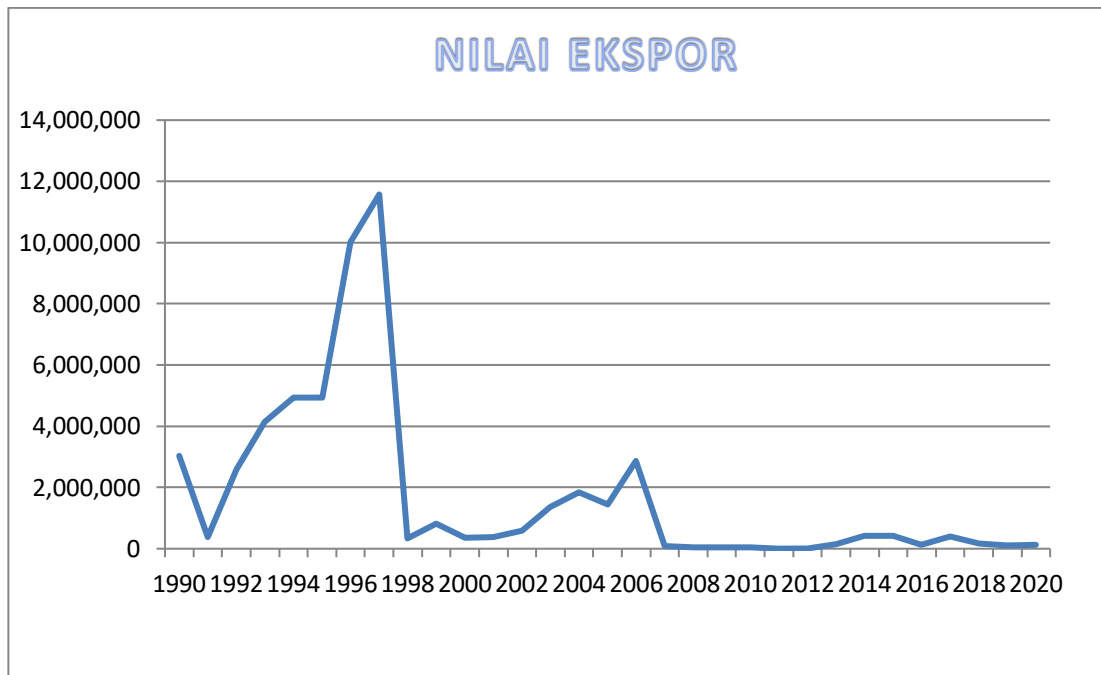
membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai negara (Trivena, 2013).

Hamdy (2004) Menyatakan bahwa nilai tukar sama dengan kurs. Kurs adalah nilai mata uang negara lainnya. Kurs adalah nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kurs merupakan alat pembayaran yang digunakan saat melakukan perdagangan internasional dan mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Putong (2013) pemakaian kurs dalam persyaratan pembatasan perdagangan internasional disebabkan pada umumnya negara-negara yang terlibat perdagangan ingin dibayar dengan menggunakan mata uang negaranya, atau mata uang negara lain yang dianggap perlu atau yang telah ditentukan sebagai standar.

Menurut Lerner (Gunawan, 1995), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno(1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian.Sementara itu Mankiw (2000) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal

pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor *netto*.

Grafik 1. 1
Data Nilai Ekspor Kulit Manis Di Indonesia Periode 1990- 2020 (US\$)



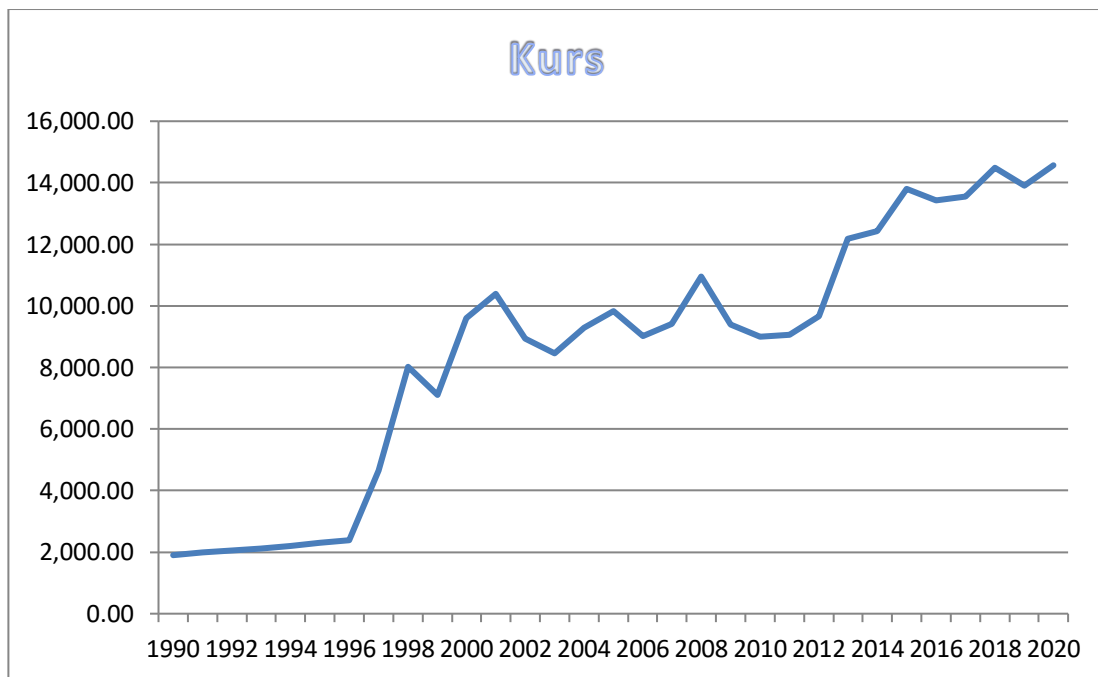
(Sumber : Badan Pusat Statistik 2020)

Dari grafik 1.1 diatas terlihat bahwa dari tahun 1990 -2020 nilai ekspor kulit manis di Indonesia sering terjadinya fluktuasi, nilai ekspor kulit manis dari tahun 1990 terus mengalami peningkatan dan penurunan, nilai ekspor kulit manis terendah pada tahun 2012 yaitu hanya mencapai 7.200 USD sedangkan yang tertinggi pada tahun 1997 yaitu mencapai 11.573.720 USD. Hal ini yang menyebabkan terjadinya fluktuasi perkembangan ekspor kulit manis di Indonesia banyak dipengaruhi kondisi internal dan eksternal negara kondisi internal negara meliputi PDB, nilai tukar, serta

gejolak inflasi.

Ngouhouo dan Makolle (2013) berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait mengenai ekspor antara lain pendapatan, harga barang, investasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat untuk usaha yang terkait.

Grafik 1. 2
Data Kurs Di Indonesia Periode 1990-2020 (Rp/US\$)



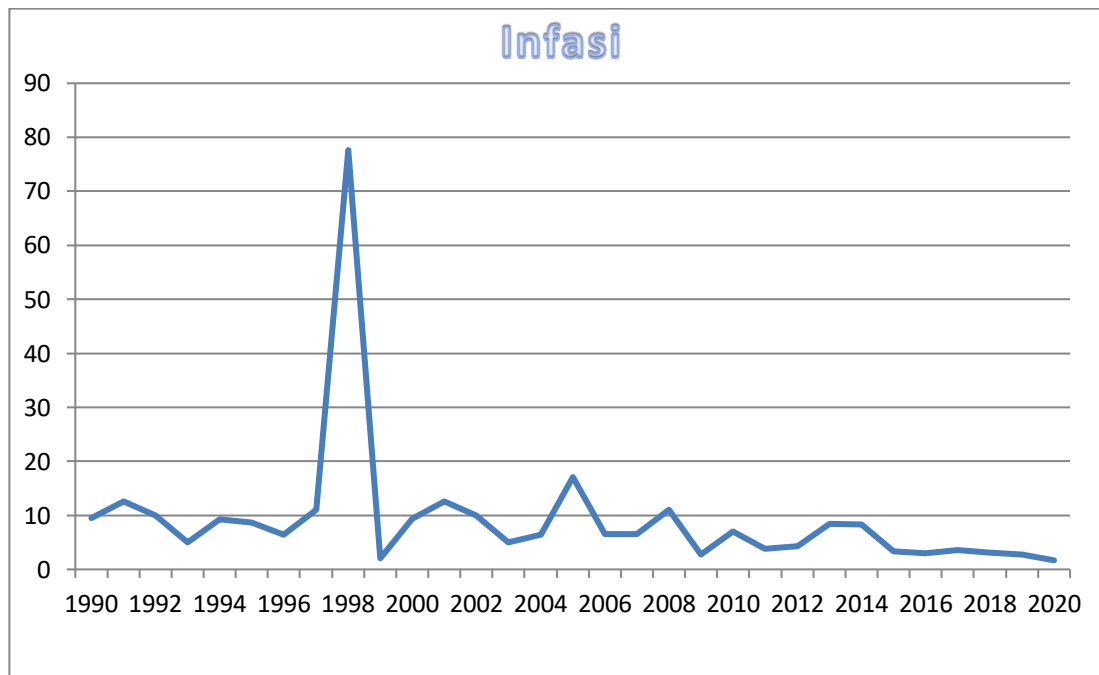
Sumber data : Bank Indonesia (2020)

Grafik 1.2 terlihat bahwa nilai kurs dari tahun ke tahun mengalami apresiasi dan depresiasi perkembangan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 1990-2020. Kurs paling kuat terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar Rp. 1.901,00 dan dari tahun 1997 ke tahun 1998 terjadinya depresiasi kurs yang sangat tajam, yaitu sebesar Rp. 4.650,00 terdepresiasi menjadi Rp. 8.025,00 hal ini

disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi global. Kenaikan nilai kurs Amerika Serikat tertinggi pada tahun 2020 dengan nilai pertukaran dalam 1 US\$ sebesar Rp.14.569 Karena adanya krisis yang melanda perekonomian Indonesia.

Pada Umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor (Wardhana, 2011).

Grafik 1.3
Data Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1990-2020 (Persen)



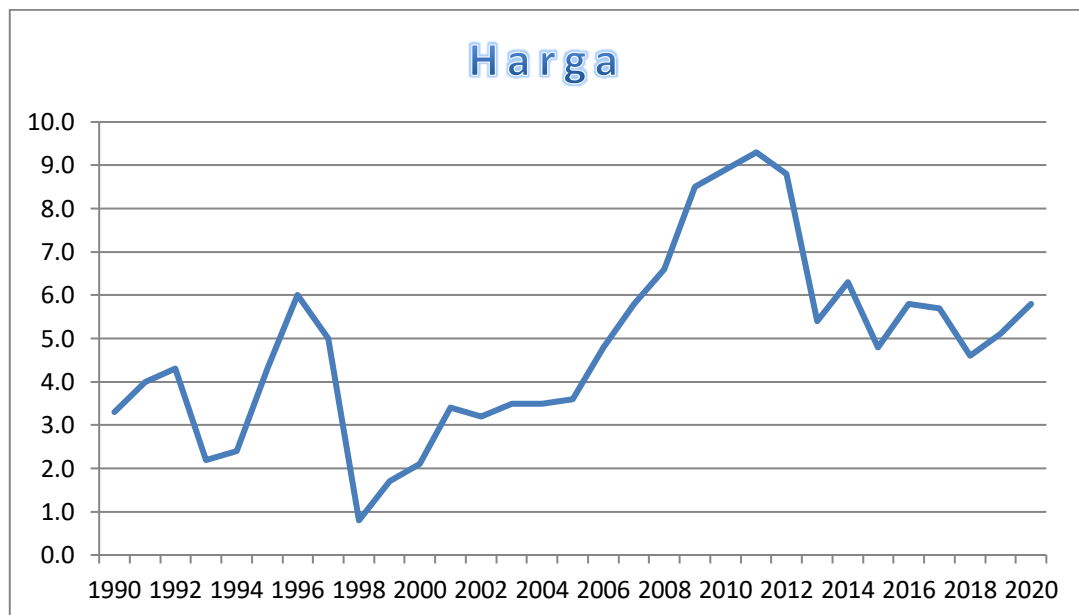
Sumber data :Badan Pusat Statistik (2020)

Grafik 1.3 Menunjukkan pergerakan laju inflasi di Indonesia pada tahun 1990- 2020. Laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 mencapai 77,63 persen. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga kebutuhan pokok, tarif transportasi dan kenaikan Harga BBM, dan juga pada tahun 1998 ini Indonesia sedang dilanda oleh

krisis ekonomi global. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.68 persen.

Selain tingkat inflasi, harga ekspor juga mempengaruhi naik turunnya dari ekspor. Harga merupakan nilai atau ukuran moneter yang sangat diperlukan guna mendapatkan hak atas kepemilikan barang maupun jasa, Tjiptono (2001 : 151).

Grafik 1. 4
Data Harga Kulit Manis Di Indonesia Periode 1990-2020 (kg/US\$)

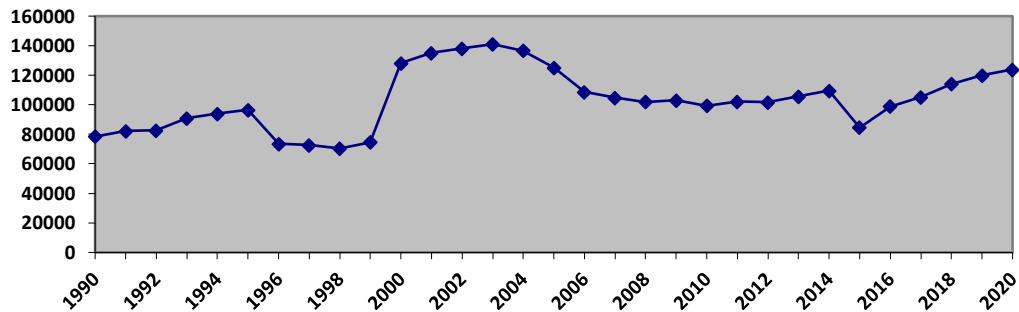


Sumber data : Badan pusat statistik (2020)

Grafik 1.4 Dapat dilihat bahwa perkembangan harga kulit manis di Indonesia pada tahun 1990- 2020. Harga kulit manis di Indonesia dari tahun 1990-2020 mengalami fluktuasi. Harga kulit manis di Indonesia tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 9,3 USD per kg kenaikan harga kulit manis ini disebabkan oleh beberapa faktor melonjaknya nilai tukar AS terhadap rupiah dan berkurangnya pasokan ke

pasar internasional serta permintaan pasar dunia yang terus meningkat juga jadi pemicu naiknya harga kulit manis. Harga terendah terdapat pada tahun 1998 dengan harga 1,87 USD per Kg hal ini disebabkan karena Indonesia pada tahun 1998 mengalami krisis ekonomi yang sangat buruk. Rendahnya harga kulit manis juga disebabkan oleh kualitas dan mutu yang kurang. (Nurhayani,2019)

Grafik 1. 5
Data Luas Lahan Perkebunan Kulit Manis Di Indonesia Periode 1990-2020 Dalam Satuan (Ha)



Sumber data : Badan Pusat Statistik (2020)

Grafik 1.5 Menyatakan Bahwa perkembangan luas lahan perkebunan kulit manis di Indonesia berfluktuasi dari tahun 1990 sampai tahun 2020 itu dilihat dari grafik di atas luas areal perkebunan kulit manis tertinggi pada tahun 2003 dengan luas lahan sebesar 141.000 Hektar. Luas lahan yang cukup tinggi ini kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan produksi yang mana tujuannya untuk memenuhi kebutuhan baik secara domestik maupun internasional. Luas lahan yang paling kecil tercatat pada tahun 1998 yaitu sebesar 70.400 hektar. Hal ini disebabkan karena lahan yang ada dialihfungsikan menjadi lahan yang memberikan manfaat ekonomi

dalam jangka yang lebih pendek dibandingkan dengan kulit manis.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2006) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke Jerman menyatakan bahwa kurs dolar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman tahun 1992-2007.

Shane, et al. (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Selain itu Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kurs adalah faktor dalam menganalisis perkembangan ekspor, dalam hal ini yaitu pengaruh nilai tukar terhadap ekspor makanan dan minuman Indonesia.

Penelitian Simanjuntak *et al.* (2017) juga menunjukkan hasil yang sejalan. Bahwa nilai tukar sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh dari nilai tukar terhadap ekspor Indonesia dan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor.

Sukirno (2006) dimana dinyatakan ketika inflasi meningkat akan berdampak terhadap meningkatnya harga barang di pasar domestik serta biaya produksi juga akan bertambah tinggi dan menyebabkan para produsen kewalahan dalam berproduksi dan pada akhirnya akan menurunkan nilai ekspor. Serta penelitian ini juga didukung dan sependapat dengan penelitian dari Dewi (2015) yang menjelaskan jika inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kepiting Indonesia.

Penelitian dari Wahyu Setianto (2014) menyebutkan harga tekstil berpengaruh positif terhadap ekspor tekstil Indonesia tahun 2007-2011.

Penelitian yang dilakukan Fauziah Arda Humaira (2021) menunjukkan bahwa variabel luas lahan manis Indonesia berpengaruh positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor manis Indonesia. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelum dari Hakiki dan Asnawi (2019) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor. Apabila lahan yang digunakan dalam usaha pertanian semakin luas, maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dimana variabel dependen yang digunakan adalah nilai ekspor kulit manis dan variabel independen yang digunakan adalah Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Harga dan Luas lahan Perkebunan kulit manis di Indonesia. Selain itu objek yang diteliti adalah nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020. Meskipun pada penelitian ini sudah banyak yang meneliti dan terdapat perbedaan hasil penelitian pada sebelumnya hal ini yang mendorong penulis untuk

melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Kurs, Inflasi, Harga Dan Luas Lahan Terhadap Nilai Ekspor Kulit Manis di Indonesia Periode 1990 - 2020.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengaruh Kurs terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020?
3. Bagaimana pengaruh Harga kulit manis terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990– 2020 ?
4. Bagaimana pengaruh luas lahan perkebunan terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 -2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh Harga kulit manis terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990 – 2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan perkebunan terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia periode 1990-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini maka diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan pembaca mengenai analisis pengaruh kurs, inflasi, harga dan luas lahan terhadap nilai ekspor kulit manis di Indonesia.(periode 1990-2020). Sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut yang dapat di kembangkan variabel - variabel penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi tambahan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta, Khususnya mahasiswa Ekonomi Pembangunan.
- b. Sebagai informasi kepada pembaca tentang hubungan nilai ekspor kulit manis dengan kurs, inflasi, harga, luas lahan.